Bagaimana Stirner menyebut Individualisme?

J.W.Degen

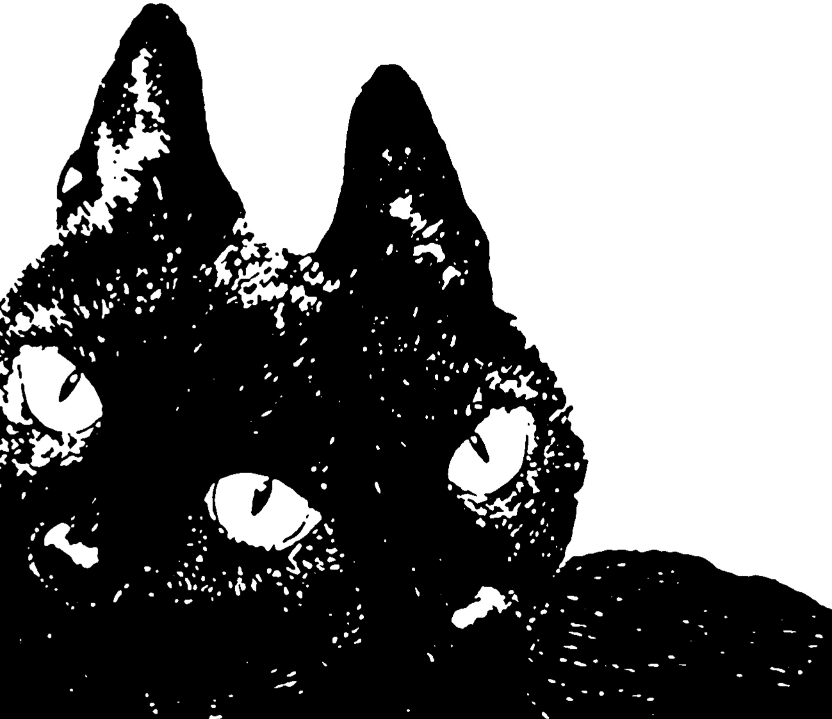

Judul Asli:
Über Max Stirners sogenannten Individualismus
Penulis: J.W. Degen
Alih Bahasa: Gosalnk
Penata Letak: arsip.einzige

Arsip Einzige
arsip.einzige

Tulisan ini adalah transkrip dari kuliah yang saya berikan pada tanggal 22 Juni 2006 (Green House) di Erlangen. Penyusunan kuliah ini menghabiskan banyak usaha, dan di satu sisi saya bahkan sekarang tidak tahu apa itu individualisme, tetapi di sisi lain saya yakin bahwa filsafat Stirner harus disebut individualisme, jika seseorang sudah ingin menggunakan satu rumus. Tetapi saya juga telah menemukan, sebagai hadiah atas usaha saya, keinginan besar dalam penelitian Stirner, yaitu bahwa Stirner belum diklasifikasikan dalam seluruh filsafat modern, yang layak dia dapatkan. Saran saya tentu terlalu sederhana; mungkin orang lain akan dapat menyederhanakan dan mengembangkannya sepenuhnya.

**Tidak ada
bunga
yang tidak
memiliki akar**

Teks Akar Filsafat Modern

Tidak ada tempat (kecuali mungkin untuk teologi dan astrologi) yang begitu banyak terjadi pencurian intelektual seperti dalam filsafat. Namun, tidak berarti bahwa penyalinan, yaitu mencuri itu lebih buruk, lebih bodoh dan lebih salah dari aslinya. Bahkan seringkali, seperti dalam matematika, logika, dan ilmu-ilmu lain yang berperilaku baik dan polos, jenis pemikiran dan argumen yang lebih baru, jauh lebih baik daripada semua versi yang lebih lama.

Sekarang dalam filsafat modern ada beberapa teks asli, teks kunci, atau seperti yang ingin saya katakan: Teks Akar (*Wurzeltexte*). Dari sini, melalui beberapa derivasi, konvolusi, integrasi, dan digabungkan, teks-teks filsafat modern yang tersisa telah muncul, dan mungkin masih muncul hingga hari ini, jika filsafat masih ada sampai sekarang (yang sering diragukan dengan beberapa pembenaran). Tetapi selama tanah filosafat tetap gersang dan mati, tidak ada akar baru yang akan muncul, dan seseoramg harus berhati-hati menyirami yang lama, agar mereka tidak mati sepenuhnya. Teks-teks fisafat sekunder, tersier, kuaterner…tidak selalu yang lebih buruk, seperti yang telah ditunjukkan.[1] Pada setangkai bunga, kelopak bunga biasanya lebih indah dari pada batangnya, batangnya lebih indah dari pada akarnya. Tapi tidak ada bun-

[1] Sudah pasti Nietzsche membaca sebagian besar buku Stirner. Tapi Nietzsche menulis lima kali lebih baik daripada Stirner.

ga yang tidak memiliki akar.

Sekarang saya menyebutkan beberapa, bahkan mungkin semua, teks akar filsafat modern. Mereka mencakup tepat selama periode 200 tahun. (Filsafat Yunani yang sebenarnya bertahan paling lama 350 tahun; seseorang belum bergerak begitu cepat pada waktu itu, seperti yang terjadi di zaman modern dan zaman post-modern).

(I) Descartes (1596-1650)
- (a) *Meditationes de Prima Philosophia*, 1641
- (b) *Principia Philosophiae*, 1644

(II) Baruch (Benedictus)[2] de Spinoza (1632 - 1677)
- (a) *Tractatus theologico-politicus*, 1670 (anonim)
- (b) *Ethica* (posthum)

(III) Anonim (??-??)
- (a) Traité des trois Imposteurs[3] (*L'esprit de Mr. Benoit de Spinoz*a), 1719 atau 1768

(IV) Baron d'Holbach (1723-1789)
- (a) *Système de la Nature*, 1770 (dengan nama samaran: Mirabaud, segera (18.08.1770) dibakar sebagai serangan kriminal terhadap Manusia dan Yang Mulia).

(V) Immanuel Kant (1724-1804)
- (a) *Kritik der reinen Vernunft*, 1781

---

[2] Jangan bingung dengan Benedictus XVI, yang bekerja di lokasi konstruksi yang berbeda.
[3] Risalah Tiga Penipu.

(VI) Max Stirner (1806-1856)

(a) *Der Einzige und sein Eigentum,* 1844 (akhir Oktober 1845).

Sekarang, masing-masing dari enam penulis ini bergantung pada semua pendahulunya–dan pada teks-teks perantara tertentu; dan persamaan akar akan keluar dari gabungan, jika masing-masing dari mereka tidak akan memodifikasi pendahulunya secara berlebihan, seringkali hingga kontradiksi logis, dan memperluasnya dengan hal-hal baru.

Di antara Kant dan Stirner, saya bisa saja memasukkan Fichte, Schelling, dan Hegel, yang filsafatnya masih satu zaman, harus diperhitungkan di antara fondasi pendidikan Stirner dan kaum pinggiran atau Hegelian kiri lainnya. Tetapi ketiga filsuf ini sudah menjadi milik para penyalin (dengan derajat yang berbeda). Fichte hanyalah "teriakan monyet" Kant (seperti yang telah dinyatakan Schopenhauer), Schelling pada dasarnya adalah Spinozis, dan dari filsafat Hegel memang benar seperti semacam omong kosong dan jarang mendaur ulang semua filsafat sebelumnya–bagi Teolog Protestan dan pendukung Prusia.

Pertama-tama, setiap elemen dari *sextuplet* filsafat kita kurang lebih tentang pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa itu *Ada*? Apa yang diizinkan untuk *Ada*? Apa itu *Manusia*?

Untuk mengatakannya: Stirner jelas mengeta-

hui jawaban masing-masing dari para pendahulunya, dan dapat merumuskannya dalam bahasanya sendiri.

(1) Bagi Descartes, dunia dipecah menjadi dua alam substansi yang terpisah: *res cogitantes* dan *res extensae*, *res* = substansi. Descartes hanya tahu sedikit tentang sebelum atau sesudahnya apa itu substansi. Oleh karena itu, dia dengan sembarangan mengklaim bahwa *res extensae* tidak dapat berpikir, dan *res cogitantes* (tepatnya berbicara) tidak dapat bergerak. Kita (kecuali monadolog Leibnizian) tahu betapa absurdnya semua ini. Descartes mungkin benar percaya pada keberadaan Tuhan (Kristen), dan keabadian *res cogitantes* tertentu, misalnya Jiwa-jiwa Kristen, tetapi tentu saja dalam kematian jiwa-jiwa anjing (*sic!*). *Cogito ergo sum*-nya yang terkenal atau lebih tepatnya *cogito, ergo sum substantia cogitans,* mengatakan bahwa manusia (terutama mungkin Descartes sendiri) pada dasarnya hanyalah substansi yang berpikir. Bahwa dia Mengada, apakah dia berpikir atau tidur atau berjalan tanpa berpikir, Descartes pasti sudah mengenal dirinya sendiri, tanpa bukti apa pun. Descartes tampaknya telah melarang keberadaan sesuatu.
(2) Sistem Spinoza sudah jauh lebih cerdas daripada sistem Cartesian. Menurut Spinoza, hanya ada satu hal yang esensial, yaitu dun-

ia. Sistem ini berkata: *Deus sive Natura sive Substantia*. Alam (atau *Deus honoris causa*) ada sebelum dirinya sendiri menurut hukum yang diperlukan. Alam sendiri tidak berpikir atau diperluas. Tetapi pemikiran dan perluasan adalah dua atributnya yang kita ketahui, kita sendiri bukanlah atribut, tetapi hanya *mode* (modifikasi). Spinoza ingin menghapus mode tertentu ini, para pendeta dan tiran, serta semua pengaruh yang menyedihkan. Dan memang demikian.

(3) Risalah Tiga Penipu (Musa, Yesus, dan Muhammad) adalah versi eksplisit ateistik dari sistem Spinozistik, dengan tarikan kuat menuju materialistik. Di sini, manusia muncul agak lebih jasmani daripada pada Descartes dan Spinoza. Risalah ini adalah dokumen pendirian Abad Pencerahan yang keras (atau radikal). Dalam banyak hal, risalah tersebut merupakan ringkasan dari sistem Holbach. Filsuf Pencerahan, Voltaire, pada kesempatan munculnya "risalah tiga penipu", mengatakan dengan cukup serius: *Jika Tuhan tidak ada, maka seseorang harus menciptakannya*. Yang kemudian direplikasi oleh Bakunin.

(4) Sistem ini bersifat mekanistik, materialistis, anti-teistik, dan melarang keberadaan imam dan tiran. Dibandingkan dengan gaya ekspresi Holbach yang fasih tetapi tiranik, bahasa Stirner adalah bahasa anak komuni yang

marah. Adapun pertanyaan tentang sifat manusia, Holbach tidak konsisten dan sedikit naif; dia masih memimpikan orang baik itu sendiri.

(5) Kant ingin memberi kita dongeng bahwa kritik Hume terhadap konsep kausalitas yang memberinya dorongan esensial bagi *Kritik der reinen Vernunft*. Nah, apa yang bernilai dalam *Kritik der reinen Vernunft*, seperti kritik psikologi rasional dan teologi irasional, dan teori pengetahuan materialis-empiris, tentu saja datang dari Holbach, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lagi pula, ada 11 tahun antara 1770 dan 1781 sistem Holbach beredar, meskipun secara sembunyi-sembunyi, di antara semua orang terpelajar pada masa itu–masih terlalu banyak kemungkinan interpretasi filsafat Kantian untuk membuat salah satu dari mereka menjadi benar. Penafsiran Vaihinger atau interpretasi nihilistik yang ketat pada akhirnya mungkin berlaku sebagai interpretasi kanonik. Kant pada dasarnya adalah seorang Prusia saleh yang tercerahkan.

(6) Dan sekarang untuk Stirner sendiri

Mulai sekarang saya akan menggunakan *ESE* sebagai singkatan dari karya utama Stirner, *Der Einzelne und sein Eigentum.* Lalu, apa sebenarnya yang ada di *ESE*?

Di *ESE*, seperti dalam setiap buku filsafat

yang tepat, semuanya ada di dalamnya, tentu saja, dari Tuhan (yang tidak) ada di dunia yang mungkin ada, dan lebih jauh lagi, dari apa yang disebut manusia, atas hal-hal yang meragukan secara eksistensial lebih lanjut yang menakutkan, hingga ketiadaan.

Tetapi Stirner mengarahkannya pada ranah teoretis, yaitu definisi esensi manusia individu yang konkret. Stirner yakin bahwa dia adalah orang pertama yang tidak hanya mencoba definisi ini, tetapi juga mencapainya. Bagian pertama *ESE* berjudul: "Manusia" (*Der Mensch*). Di bagian ini tertulis:

> *"Kemanusiaan adalah makhluk tertinggi bagi manusia, kata Feuerbach.*
> *Manusia hari ini baru saja ditemukan, kata Bruno Bauer."*

Dan di bawahnya lagi dengan sedikit mengejek:

> *Mari kita lihat lebih dekat makhluk tertinggi ini dan penemuan baru ini.*

160 halaman dari bagian pertama ini bertujuan untuk menunjukkan non-eksistensi "Manusia umum" (*Der Mensch*)–dengan menunjukkan bahwa Manusia umum (*Der Mensch*) adalah non-individu, supra-individu, dan itu berarti bagi Stirner: Hantu (*Der Spuk*)

Bagian pertama, halaman 7 hingga 167

Setelah pertempuran awal, misalnya, tentang Akal Budi Murni, sesuatu seperti *res cogitans* Descartes, argumen yang tepat dimulai pada halaman 42 dengan judul Hantu *(Der Spuk)*. (Sub)-judul berikutnya adalah *Der Sparren*, *Die Hierarchie*. Bagian pertama diakhiri dengan penyangkalan terhadap liberalisme politik, sosial, dan kemanusiaan. Judul yang dipilih dari supra-individu Stirner dan karena "hantu-hantu": Manusia (umum) *(Der* [*allgemeine*] *Mensch*), Kebenaran (*Die Wahrheit*), Akal (*Die Wahrheit*), Hak (*Das Recht*), Negara(*Der Staat*), Hukum(*Das Gesetz*), Tujuan Baik(*Die gute Sache*), Keagungan(*Die Majestät*), Perkawinan(*Die Ehe*), Kebaikan Umum (*Das Gemeinwohl*), Tatanan (*Die Ordnung*), Tanah Air (*Das Vaterland*), dan lain-lain

Pada halaman 85 kita membaca:

> *"Dia yang menyukai manusia, sejauh fantasi itu meluas, mengabaikan orang dan berenang dalam minat yang ideal dan sakral. Manusia bukanlah orang, tetapi ideal, hantu."*

Pada halaman 164 kita menemukan makian, tetapi sedikit mengancam pemikiran dan pikiran:

"Dia [pengkritik] tahu bahwa seseorang berperilaku religius atau percaya tidak hanya melawan Tuhan, tetapi juga melawan ide-ide lain seperti hak, negara, hukum, dan lain sebagainya. Dia mengakui obsesi ada di mana-mana. Karena itu, dia ingin melenyapkan pikiran dengan berpikir. Tetapi aku katakan, hanya kesembronoan yang benar-benar menyelamatkanku dari pikiran. Bukan pemikiran, tetapi kesembronoanku atau aku, yang tidak terpikirkan, tidak dapat dipahami, membebaskanku dari obsesi.

Seorang yang brengsek memperlakukanku sebagai pelayan pemikiran yang paling menyedihkan, meregangkan anggota badan dan menghilangkan penderitaan pikiran, melompat-lompat dan melemparkan puncak dunia keagamaan dari dada, teriakan gembira yang membuang beban bertahun-tahun. Tetapi, makna luar biasa dari teriakan tanpa berpikir itu tidak dapat dikenali dalam malam panjang dengan berpikir dan percaya."

Bagian kedua, halaman 169 hingga 412 (akhir)

Sekarang saya mengutip dan menafsirkan bagian-bagian yang menentukan dari *ESE*. Sebagai pendahuluan retoris, pertama-tama baca bagian ini:

"Kebebasanku menjadi sempurna hanya jika itu

> *adalah kekerasanku; tetapi dengan ini saya berhenti menjadi orang bebas dan menjadi salah satu dari diriku sendiri. Mengapa kebebasan masyarakat merupakan "kata yang kosong"? Karena masyarakat tidak memiliki kekerasan! Dengan nafas hidup saya meniup orang, dan baik itu nafas seorang Nero, seorang kaisar Cina atau seorang penulis miskin...Kekerasan adalah hal yang indah, dan berguna untuk banyak hal; agar 'seseorang melangkah lebih jauh dengan segenggam kekerasan daripada dengan sekantong hak'."* (*ESE*, 183-184)

Bagaimana kita membayangkan bahwa bagian-bagian seperti itu berdampak pada publik Jerman sekitar tahun 1844? Saya pikir: tidak terlalu mengejutkan, karena seperti yang telah ditunjukkan, seseorang terbiasa dengan retorika yang jauh lebih biadab dari Holbach (dan selirnya), misalnya. Selain itu, seseorang terbiasa mengambil teks-teks seperti non-literal dan "sedikit berlebihan". Ini juga dibuktikan dengan fakta bahwa larangan *ESE* 5 hari saja dicabut dengan alasan: "Buku ini benar-benar tidak diharapkan memiliki efek merugikan pada pembaca...Pandangan 'religius-moral' kehidupan' hampir tidak dapat dipromosikan secara lebih efektif daripada dengan memperkenalkan sudut pandang yang rendah dan terbatas ini."

Tapi Stirner berarti segalanya dalam kutipan yang diberikan dari halaman 183 hingga 184 se-

cara harfiah; dan sejauh yang dapat kita verifikasi hari ini, *ESE* hampir tidak mempromosikan "pandangan moral agama tentang kehidupan."

Pada halaman 203, judul *ESE* dijelaskan oleh tiga tesis atau definisi, kekerasan kira-kira sama dengan kekuasaan.

(a) Kekusaanku *adalah* propertiku.

(b) Kekuasaanku *memberi*ku properti.

(c) Kekuasaanku *adalah* diriku sendiri dan melaluinya, ia adalah propertiku

(Bandingkan halaman 284: Lalu apa properti*ku*? Tidak ada apa-apa selain apa yang ada dalam kekuasaanku). Ketiga kalimat ini sekarang secara linguistik bervariasi hingga *ESE* berakhir, ditempatkan dalam konteks yang selalu baru, dan lagi menjadi jelas bahwa Stirner menjelaskan "Aku sendiri" (*Ich selbs*), yaitu, satu-satunya, manusia organik, dan dengan kekerasan atau kekuasaan ia memahami kekerasan didasarkan pada kekerasan fisik (dan kekuasaan). Justru karena literalnya yang brutal, beberapa kalimat Styrian terdengar aneh, bahkan seringkali konyol. Tapi itu akan menjadi kesalahpahaman, jika seseorang ingin menafsirkan Stirner secara metaforis, atau secara alegoris, atau hanya secara retoris-hiperbolik, yaitu untuk membuatnya dapat diterima. Juga, seseorang harus membaca kutipan berikut dengan seksama, dan mempertimbangkan apakah seseorang akan memiliki keberanian untuk hidup dengan itu (atau hanya untuk merasakan dan memikirkannya):

> *"Tetapi aku memberikan atau mengambil hak dengan wewenang-ku sendiri, dan melawan setiap kekuatan yang lebih tinggi. Aku adalah penjahat yang paling sulit bertobat. Pemilik dan pencipta hak-ku sendiri–Aku tidak mengakui sumber hak lain selain Aku–baik Tuhan, maupun negara, atau alam, atau bahkan manusia itu sendiri dengan 'hak asasinya yang abadi," bukan hak ilahi maupun hak asasi manusia."*

Jelas bahwa seseorang tidak harus memutuskan terlebih dahulu (hari ini atau besok) untuk *hidup* sesuai dengannya, jika seseorang ingin dipenjara–cukup dengan mengkhotbahkan hal semacam itu secara terbuka di pasar selama sekitar dua bulan.

Stirner, menurut pemahamannya sendiri, tidak *mereduksi* manusia ke dalam kuantum kekerasan–tetapi *menjelaskannya* sebagai kuantum kekerasan. Penjelasan seperti itu tidak dapat disamakan begitu saja dengan pernyataan kekuasaan secara verbal. Setelah diucapkan dengan sepatutnya, ia ada di dunia, tidak bisa dihancurkan sebagai gunung massif–yang tidak hilang bahkan ketika burung unta filosofis, teologis, etis dan politik mengubur kepala mereka di pasir.

Nietzsche, yang tentu saja membaca *ESE*, memperkuat argumen Stirner, *Aku adalah kekuasaan, dan tidak lain adalah kekuasaan (Ich bin Macht, und Nichts als Macht*), ke dalam metafisika

dan menjelaskan seluruh dunia sebagai makrotronpos kosmik Stirnerian, sebagai kehendak berkuasa. Bukan buku "*Der Wille zur Macht*" yang disusun oleh saudara perempuan Nietzsche (lebih tepatnya: ditempa) yang memuat filsafat kekuasaan Nietzsche, melainkan sekitar 1500 halaman *Nachlaß* karya Nietzsche dari dua hingga tiga tahun terakhirnya. Dan sekarang saya mengungkapkan dua keinginan, mengenai sejarah filsafat, kepada para Stirnerian:

> (I) Seseorang harus dengan tepat membandingkan 1500 halaman *Nachlaß* Nietzsche ini dengan *ESE* Ini di atas semua karya sejarah filsafat, sastra, dan ideologis. Hanya permulaan yang tidak mencukupi sejauh ini.
>
> (II) Seseorang harus membandingkan *ESE* dengan *Système de la Nature* karya Holbach. Seseorang akan melihat bahwa ini bermanfaat, jika hanya karena dengan cara ini seseorang dapat belajar untuk memahami konsep Abad Pencerahan yang keras yang terlupakan dan ditekan dengan lebih tepat lagi dan untuk membedakannya dari konsep Abad Pencerahan yang lembut.

Individu, Yang-Unik (dalam bentuk jamak), yaitu kuantum-kekerasan yang mungkin "berkomunikasi" satu sama lain dari waktu ke waktu. Untuk menjelaskan ini:

> *"Tidak ada yang sepertiku, tetapi seperti semua makhluk lain, aku menganggapnya sebagai propertiku...Tidak ada yang membedakan orang lain untukku, bahkan bukan sesama manusia, tetapi hanya, seperti makhluk lain, sebuah objek…objek yang menarik atau tidak menarik, subjek yang dapat digunakan atau tidak berguna."* (*ESE*, 349)

Apakah ini aneh? Apakah itu terdengar seperti pembicaraan suku tentang seorang yang brutal, bukan? Mungkin. Tapi itu juga bagian dari filsafat modern, salah satu bagian terakhirnya, bisa dikatakan. Sesuatu, yang akan menggantikan filsafat lunak akademis atau juga sastra di masa depan, seperti Kekristenan yang menggantikan pembicaraan kutukan pendirinya, cinta yang menghantui manusia umum.

Filsafat yang lembut dan Abad Pencerahan yang lembut dan kendur, tidak menjadi lebih keras atau lebih ketat dengan menggunakan simbol dan rumus logis untuk mengungkapkan pemikirannya yang diduga mendalam secara tepat. Bukankah aneh bahwa sebagian besar 20 simbol logis sudah cukup untuk menyuarakan kedalaman pemikiran filsafat lunak? Bagaimanapun, fenomena yang ada tidak dapat disangkal ini harus diperiksa lebih dekat. Sebagai ahli logika matematika, saya dan banyak teman saya menjadi semakin yakin bahwa

logika harus diambil dari para filsuf lunak, seperti halnya seseorang mengambil perangkat dari tangan anak-anak, yang mereka tidak tahu bagaimana menanganinya.

Oleh karena itu, kalian para filsuf terkasih abad ke-21, tinggalkan logika dan baca Stirner, karena "Aku" sejajar dengan Alkitab, atur malam mingguan Bible-Stirner-Nietzsche-Holbach, lempar logika Mickey Mouse kalian dan pelayan lama kalian dan etika pencari jalan–dan di atas semua itu, teori logika-analitis kalian tentang roh, yaitu hantu dan tiang, lemparkan ke luar jendela. Melalui teori pikiran, belum ada yang menjadi jenaka, sama seperti belum ada yang menjadi penyair dengan membaca puisi.

Max Stirner, alias Johann Caspar Schmidt, lahir di Bayreuth, sebuah kota Upper Franconian yang menurut Jean Paul bahwa kelemahan utamanya adalah begitu banyak Bayreuthers tinggal di sana. Tapi, seperti yang dikatakan penyair lain:

> *"Seseorang harus berterima kasih kepada Tuhan untuk segalanya, bahkan untuk seorang Upper Franconian."*

Sila
Gandakan
dan
Sebarkan
Ini Milik
Kalian!!!